

POTRET PENDIDIKAN PESANTREN DALAM FILM “SANG KYAI”: (Kontribusi Film “Sang Kyai” bagi Pendidikan Islam Kontemporer)

Ah. Mutam Muchtar

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep

mutam.m68@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang potret dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam film Sang Kyai. Film “Sang Kyai” menampilkan sosok KH Hasyim Asy’ari yang tidak hanya sebagai tokoh Nahdlatul Ulama, tapi sebagai pejuang kemerdekaan yang mengobarkan resolusi jihad kepada umat Islam Indonesia. Film ini memotret perjuangan KH Hasyim Asy’ari sebagai sosok teladan yang mampu menjadi pelopor perubahan di kalangan masyarakat, terutama dengan mengembangkan pendidikan pesantren sebagai media perjuangan umat dan bangsa untuk melawan penjajahan. Potret Film Sang Kyai mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang luhur, seperti pendidikan untuk berjuang sampai titik darah penghabisan, pendidikan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, dan pendidikan etika sebagai cermin pribadi santri yang melekat dalam kehidupan bangsa ini.

Kata Kunci: pendidikan, pesantren, film, sang kyai, KH hasyim Asy’ari

Pendahuluan

Jika mengamati keberadaannya, pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak beratus tahun yang lalu. Sehingga tokoh pendidikan nasional sekaligus sebagai menteri pendidikan pengajaran dan kebudayaan RI yang pertama, Ki Hajar

Dewantara pernah mencita-citakan model pesantren ini sebagai sistem pendidikan Indonesia. Menurutny selain sudah lama melekat dalam kehidupan di Indonesia, model ini juga merupakan kreasi budaya Indonesia, setidaknya jawa, yang patut untuk dipertahankan dan dikembangkan.¹

Tidak bisa dipungkiri bahwa pesantren telah banyak memberikan andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Apalagi dimana di masa penjajahan, ulama dan para pengikutnya (santri), tidak hanya aktif pada segmen kristalisasi nilai dan aktivitas spiritual *an-sich*. Namun lebih dari itu, kondisi bangsa yang harus merdeka dari penjajahan juga tak luput dari perhatian dan aktivitas gerakan para ulama dan santri. Perlu diketahui, sistem dan model pendidikan pesantren merupakan *original activation study* bangsa Indonesia dan merupakan satu-satunya di dunia.

Pertanyaannya, mengapa pesantren bisa survive sampai hari ini? Seorang cendikiawan muslim, Azyumardi Azra, menuturkan bahwa sejak dilancarkannya perubahan atau

¹Nur Cholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, Tt), 120.

modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia muslim tidak banyak lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Mayoritas lembaga pendidikan tersebut lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan sekuler, atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum, atau setidaknya menyesuaikan diri dan sedikit banyak mengadopsi isi dan metodologi pendidikan umum.²

Satu variable yang dapat membuat lembaga pendidikan tradisional ini tetap survive, yaitu karena pesantren dapat memainkan perannya dalam percaturan peradaban dunia, dengan mengolaborasikan akar tradisi dan modernitas bukan tanpa *reserve* untuk memenuhi kebutuhan umat Islam di Indonesia dalam memajukan dan mengembangkan subkultur tersebut dengan sikap *tawassuth* (memilih jalan tengah), *tasamuh* (toleran) dan *tawazun*-nya (menjaga keseimbangan).³

² *Ibid*, 3.

³ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), 254.

Pesantren yang merupakan agen konversi (pengawetan), pendalaman, pengembangan dan pemurnian nilai moral, adab dan budaya sekaligus pusat pelaksanaan akulturasi yang menggunakan pola dan sistem tersendiri,⁴ ternyata kurang dilirik dan selalu dianak ditirikan oleh pemerintah, karena tidak menganut system pendidikan pemerintah, dengan mainstreamnya yang kreatif. Ironisnya, politik Negara tidak adil dengan memiliki prinsip terbang pilih terhadap lembaga-lembaga pendidikan yang bukan Negeri.

Dengan adanya studi ini, untuk meraih prospek yang cerah bagi Indonesia, pertama, dipastikan pendidikan ‘tempo doeloe’ dalam film *Sang Kyai* ini menjadi subjek dalam pembangunan. Sebagaimana menurut Dus Dur yang memaparkan alasannya bahwa jelas bagi sebagian besar masyarakat pedesaan, pesantren mempunyai legitimasi tradisional, yang menjadikannya sebagai simbol budaya dan sarana yang efektif untuk menggerakkan perubahan.

⁴ Abd. A’la Dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), 71.

Kedua, ingin menumbuhkembangkan kualitas pesantren secara generalisir, dengan mengubah *worldview* pihak eksternal dalam memandang epistemologi pesantren sebagai pranata primitif-konservatif dan inferior pada subkultur yang dinamis dan progresif. Ketiga, kaitannya dengan kurikulum, aspek humanisme Sang Kyai orientasinya mendominasi pada manusia yang produktif, secara fisik tidak melupakan etika dalam ranah sosio-kultural. Sedangkan aspek nasionalisme pesantren sebagai derivasi dari aspek humanis dalam menaturalisasi pendidikan Islam dari membentengi terhadap ideologi sesat barat dan pro barat, untuk mencetak output yang berkarakter.

Secara utuh film Sang Kyai sesungguhnya mencoba menampilkan sosok KH. Hasyim Asyari yang hidup pada 2 rezim penjajahan yakni Jepang dan Belanda. “Sang Kyai” menampilkan sosok KH Hasyim Asy’ari yang tidak hanya sebagai tokoh spiritual pimpinan ormas Islam Nahdatul Ulama terbesar Indonesia saja, malah sisi tersebut bisa dibilang hanya ditampilkan 5% saja dari keutuhan cerita. Selebihnya film Sang

Kyai mengeksploitasi sisi-sisi universalisme, nasionalisme, dan humanisme seorang ulama.

Dalam film *Sang Kyai* ini pun disajikan berbagai makna cinta Sang Kyai pada bangsa dan agamanya serta cinta sang istri pada suaminya yang berjuang merebut kemerdekaan. Sekali lagi, *Sang Kyai* berhasil menjadikan film ini menjadi universal dan humanis, sehingga layak dinikmati oleh semua kalangan, karena biasanya film yang mengadaptasi cerita tokoh kelompok tertentu, cenderung terjebak pada tema-tema tokoh eksklusif yang sektarian, sehingga film yang merupakan karya seni bebas nilai menjadi kaku dan hanya bisa diterima bagi kalangan tertentu saja.⁵

Model Pendidikan Pesantren Tebuireng Tahun 1942- 1943:

Potret Pendidikan “Tempo Doeloe”

Tebuireng merupakan nama pedukuhan di wilayah administratif Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, yang terletak sekitar 8 km di sebelah selatan Kota

⁵<http://news.liputan6.com>. Senin, 10 maret 2014

Jombang. Letak Pesantren Tebuireng sangat strategis karena berdiri di tepi jalan raya besar Jombang-Malang dan Jombang-Kediri. Sebagian besar penduduk daerah ini adalah penduduk yang agraris, akan tetapi pasca berdirinya pabrik cukir, berpengaruh juga pada profesi mereka yang lebih heterogen mulai dari pegawai swasta dan pemerintah, pedagang maupun guru.⁶

Secara geografis Pondok Pesantren Tebuireng berdiri di dusun Tebuireng yang dekat dengan pabrik-pabrik milik orang asing, dimana dalam perspektif ekonomi eksistensi pabrik-pabrik tersebut menguntungkan secara kasat mata karena proyek tersebut membuka lapangan kerja, akan tetapi faktanya industrialisasi tersebut merugikan warga sekitar, pasalnya tidak semua warga disana bekerja menjadi buruh pabrik-pabrik itu, terutama pabrik gula Tjoekir. Selain itu kondisi moralitas disana juga mengalami kelabilan, terbukti dengan maraknya budaya konsumtif-hedonis yang menjadi gaya hidup tersendiri yang

⁶ Masyamsul Huda, *Guru Sejati Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Pustaka Inspira, 2014), 7.

memicu masyarakat gemar berjudi dan miras, yang jauh sekali dari sentuhan-sentuhan nilai-nilai religius.

Kondisi inilah yang menjadi gangguan pada diri KH Hasyim Asy'ari muda dan terstimulasi untuk mendirikan sebuah pondok Pesantren di pedukuhan tersebut. Namun kehadiran beliau tidak serta merta diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar. Bahkan berbagai fitnah dan bentuk intimidasi diterima oleh Sang Kiai dan para santrinya yang menyakiti mereka secara fisik maupun psikis. Ancaman tersebut berlangsung dalam waktu dua setengah tahun.

Setelah insiden itu dianggap semakin membahayakan nyawa dan menghambat aktifitas para santri, kalaupun segera mengambil kebijakan dengan melatih mereka ilmu kanuragan dan bela diri atau disebut pencak silat untuk melindungi diri mereka dari serangan pihak eksternal. Berkat keberhasilan mereka melawan gerilya tersebut, pondok Pesantren Tebuireng menumbuhkan pengakuan masyarakat sekitar.⁷

⁷Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng*, (Malang:UIN Maliki Press, 2011), 17.

Pesantren Tebuireng pada waktu itu di bawah asuhan Sang Kiai merupakan pusat Pesantren di tanah Jawa. Pada masa awal berdirinya, materi pelajaran yang diselenggarakan di Pesantren tersebut berkisar dalam ranah keagamaan dengan menggunakan sistem pembelajaran sorogan dan bandongan.⁸

Sistem sorogan bisa disebut dengan sistem individual, yaitu pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa santri kepada Kiainya untuk diajari kitab tertentu. Dan sistem bandongan atau wetonan disebut juga dengan sistem kolektif, yaitu pengajian yang inisiatifnya berasal dari Kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lagi kitabnya.⁹ Seiring perkembangan zaman sistem pembelajaran secara bertahap dibenahi dan ilmu umumpun dimasukkan sebagai materi wajib dalam pendidikan Pesantren tersebut.

Jika sebelumnya pendidikan Tebuireng sistem kenaikan kelasnya diwujudkan dengan khatamnya kitab yang dibaca,

⁸ *Ibid.*, 19.

⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat. Tt), 31.

seiring perkembangan waktu sistem dan metode pembelajaran pun dimodifikasi, diantaranya adalah dengan menambah kelas musyawarah sebagai kelas tertinggi dengan penyeleksian yang sangat ketat. Pembentukan kelas ini sebagai upaya menetralsir kelemahan sistem salaf. Sebab dalam sistem salaf tersebut, banyak para santri bebas mengikuti dan memilih pelajaran dan tingkatan. Begitu juga banyak yang tidak belajar.

Kemudian pada tahun 1916 beliau merintis madrasah pendidikan dalam bentuk klasik. Madrasah tersebut membuka tujuh jenjang kelas yang diklasifikasikan menjadi dua tingkatan. Tahun pertama dan kedua disebut *shifr awwal* dan *shifr tsani*, yaitu masa persiapan untuk memasuki madrasah lima tahun berikutnya. Lalu ditindak lanjuti dengan jenjang berikutnya yaitu Madrasah Ibtidaiyah empat tahun. Dimulai dari kelas satu hingga kelas empat, materi pelajarannya dikonsentrasikan pada penguasaan kitab-kitab klasik seperti kitab *fath qarib* (cabang ilmu fiqh) dan hafalan nazham seperti *alfiyah*. Murid yang masuk pada jenjang ini adalah lulusan dari jenjang di bawahnya

atau lulusan pondok lain, yang telah memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan agama.¹⁰

Untuk tiga tahun pertama, pendidikan ini menganut kurikulum yang masih berkisar pada ilmu pengetahuan agama saja. Pada tahun 1919, kurikulum madrasah itu dimasukkan materi bahasa Indonesia, matematika dan geografi. Transformasi materi umum itu direkomendasi oleh Sang Kiai untuk merelevansikan dengan perkembangan zaman. Karena dianggap bahwa ilmu tersebut diperlukan oleh para santri sehingga kebijakan ini merupakan perintis pembaharuan sistem pendidikan Islam tradisional di negeri ini.¹¹

Beliau memproyeksikan tiga program unggulan sebagai strategi yang meliputi tiga bidang, yaitu: 1) memperluas pengetahuan santri, 2) memasukkan pengetahuan modern ke dalam kurikulum madrasah, dan 3) meningkatkan sistem pengajaran bahasa arab secara aktif. Program ini beliau lanjutkan dengan memasukkan sejumlah surat kabar, majalah, dan buku pengetahuan umum berbahasa latin ke Pesantren

¹⁰Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng*, 23

¹¹ *Ibid.*, 25.

Tebuireng. Dalam merealisasikan proyek tersebut beliau berkoalisi dengan Kyai Ilyas keponakannya (yang kelak menjadi menteri agama). Saat itu Kyai Muhammad Ilyas dipercaya oleh Kyai Hasyim untuk menjadi lurah pondok dan kepala madrasah menggantikan Kyai Ma'shum.

Sepulang dari Mekkah tahun 1934, Kyai Wahid dan Kyai Ilyas melakukan kebijakan inovatif dengan memperpanjang masa belajar madrasah menjadi enam tahun, makin banyaknya disiplin ilmu pengetahuan umum yang ditambahkan. Untuk menunjang kemajuan madrasah, pada tahun yang sama Kyai Wahid mendirikan Madrasah Nizhamiyah, yang justru lebih banyak mendalami pengetahuan umum dari pada pengetahuan agama.¹² Selain memberikan pengajaran bahasa Arab dan Belanda, Madrasah Nizhamiyah juga mengajarkan bahasa Inggris dan keterampilan mengetik. Pada awalnya, Madrasah Nizhamiyah cuma terdiri dari satu kelas dengan beranggotakan 29 siswa. Akan tetapi lambat laun peminatnya makin banyak hingga akhirnya berkembang menjadi tiga kelas.

¹²Mohammad Rifai, *Wahid Hasyim*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), 52.

Pondok PesantrenTebuireng merupakan model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dalam tradisi akademiknya, yang dinilai sebagai salah satu tradisi yang agung, maupun pada sisi transmisi dan internalisasi moralitasnya. Sementara di sisi lain pranata ini juga merupakan pendidikan yang dapat memainkan peran swa sembada dan transformasi sosial secara efektif. Sebab, pondok Pesantren tersebut adalah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang aktivitasnya yaitu mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan menerapkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Kualitas SDM Pengelola Pendidikan Tempo Doeloe dalam Film Sang Kyai (Biografi Kh Hasyim Asy'ari)

Sosok kyai hasyim sangat mencirikan orang yang rendah hati namun tegas dalam bersikap. Lahir pada tanggal 24 dzul qa'dah 1287 H atau 14 februari 1871 sebagai anak ke tiga dari pasangan KH. Asyari dan Halimah, kyai Hasyim memiliki bakat kecerdasan diatas rata-rata. Sejak kecil dididik dalam

lingkungan pesantren Asy'ariyah yang didirikan ayahnya. Pada usia 15 tahun Muhammad Hasyim meninggalkan pondok pesantren Asy'ariyah di desa Keras, setelah itu dia mulai melakukan pengembaraan mencari ilmu pengetahuan dan mengembangkan pergaulan yang lebih luas. Kyai Hasyim memulai usahanya menuntut ilmu dari pondok pesantren Wonorejo di Jombang, Wonokoyo Probolinggo, Langitan Tuban, Sidosermo Surabaya dan Bangkalan Madura.

Sebagai seorang perintis berdirinya pesantren tebuireng yang merupakan lembaga pendidikan islam tradisional. Kyai hasyim merupakan figur ideal seorang pendidik dan pengajar yang profesional. Sebab ia tidak sekedar priawai dalam mengajarkan kitab-kitab islam klasik melainkan menunjukkan pula kemampuannya dalam mengatur kurikulum pesantren, mengatur strategi pengajaran, memutuskan persoalan-persoalan actual masyarakat yang timbul dewasa itu. Dan mengarang beberapa kitab agama. Kyai mahfudz yang ketika menjadi santri tebuireng mengalami langsung diajar oleh kyai hasyim

menentukan tentang kemampuan inovasi dari kyai hasyim menghadapi persoalan sosial-ekonomi masyarakat dewasa itu.¹³.

Ketika belajar di pondok pesantren Wonokoyo Sidoarjo, pada tahun 1303 H atau 1891 beliau diambil menantu dan dinikahkan dengan putrid Kyai Ya'qub yang bernama Nafsiyah. Pernikahan ini berlangsung singkat karena tujuh bulan setelah menikah beliau menunaikan haji dan berencana bermukim di Mekah sambil memperdalam ilmu agama. Istrinya yang saat itu sedang hamil melahirkan anaknya di Mekah. Akan tetapi takdir berkata lain bahwa istri dan anak pertamanya harus lebih cepat menghadap keharibaan Allah. Pada tahun 1309 H atau 1893, Kyai Hasyim kembali ke tanah suci untuk belajar pada guru-guru agama yang ahli di bidang masing-masing seperti Syaikh Syu'aib Bin Abdurrahman, Syaikh Mahmud Termas (ahli ilmu bahasa dan syariah), Sayyid Abbas Al-Maliki Al-Hasani (ahli ilmu hadits), juga belajar pada Syakh Nawawi Al-Bantani dan Syaikh Kahtib Al-Minagkabawi. Dengan belajar pada orang-

¹³ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng, Cet1*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 75.

orang besar seperti diatas, akhirnya beliau menjadi seorang ulama yang menguasai ilmu agama islam secara lengkap.¹⁴

Dari perjalanan pencarian ilmu ini tampak sekali bahwa genealogi intelektual kyai hasyim bearsal dari pakar-pakar agama yang memiliki kaliber internasional, sehingga tidak mengherankan apabila di delakang hari kyai hasyim tampil sebagai sumber pencetak kyai di jawa; ulama' pemimpin pesantren di jawa dewasa ini.¹⁵

Seorang guru harus berperan sebagai orang tua. Hal ini sebagaimana yang dikonstruksi melalui karakterisasi peran Sang Kiai dalam film tersebut. Kesan foedalisme ini kembali diIangkat lewat simplifikasi Sang Kiai yang mengajarkan sikap pengorbanan. Figur beliau selalu menyertai segala pengetahuan yang ditransformasikan kepada para santrinya, sehingga tutur katanya senantIasa diindahkan dengan mematuhi ajaran beliau.

Dari sudut pandang relasi Kiai-santri, kepemimpinan Kiai meletakkan kerangka berpikir untuk melaksanakan kewajiban menjaga ilmu pengetahuan agama. Aspek sangat penting dari

¹⁴*Ibid*, Masyamsul Huda, 154.

¹⁵ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 73.

struktur ini kerap diabaikan dalam upaya memodernisasi Pesantren pada saat ini, oleh karena itu maka sangat urgen untuk mengikutsertakan fokus atas peran pedagogik Kiai ini dalam kajian-kajian lebih lanjut tentang Pesantren.¹⁶

Dengan kata lain, Pesantren adalah akses dasar untuk menuntut ilmu bagi masyarakat muslim, dan selanjutnya masyarakat tersebut adalah teladan yang akan diikuti oleh rakyat secara luas dalam hal menuntut ilmu. Mekanisme inilah satu-satunya metode yang tersedia bagi para ulama untuk melestarikan ajaran Islam sebagai suatu etika sosial masyarakat setelah kemacetan konsep politik tentang bentuk masyarakat Islam pada abad-abad yang lampau.

Pada suatu adegan Sang Kiai tidak segan-segan memerintahkan putra sulung dan bungsunya untuk ikut berperang melawan penjajah sama seperti yang dilakukan tentara-tentara kemerdekaan lainnya. Sang Kiai juga tidak lantas memarahi salah seorang santrinya karena menyukai seorang gadis yang ditemui oleh mereka berdua di pasar, bahkan Sang

¹⁶Abdurrahman wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), 134.

Kiai menawarkan diri untuk segera menemui wali sang gadis supaya segera dinikahkan untuk santrinya tersebut. Aksi ini menyeruakkan terminologi ikon dasar Pesantren, yaitu solusi alternatif dalam segala urusan adalah bersifat syar'i, sehingga setiap problem kehidupan dapat dijalani dengan kemantapan iman yang hakiki tanpa memedulikan akibat-akibat yang mungkin muncul karena kebenaran tak akan pernah mencelakakan.

K.H. Hasyim Asy'ari bagaimanapun merupakan seorang tokoh yang kharismatik pada saat itu. Banyak santri Jawa dan ulama' berguru dan merujuk beliau dan Pesantrennya dan Tebuireng dan menuntut ilmu dan mencari berkahnya. Hal ini di perkuat lagi dengan K.H. Kholil dari Bangkalan yang terkenal sebagai ulama' sufi pernah mengaji hadits kepada K.H. Haysim Asy'ari di mana beliau pernah berguru padanya. Ini memberikan legimitasi lebih jauh dan dalam tentang kapasitas keguruan dan keilmuan dari K.H. Hasyim Asy'ari di mata para ulama' di Jawa dan sekitarnya.

Kyai Hasyim Asy'ari dan Tebuireng mencatatkan diri sebagai pejuang Islam yang teguh tanpa kehekangan ruh dan jati diri. Kendati beliau berjuang dibawah tekanan jajahan Belanda, semangat beliau tidak pernah surut untuk berjuang tanpa kekerasan. Dengan kelembutan kesantunan dalam meraih simpati dan strategi politik yang jitu, sang kyai mampu menaklukkan amukan badai dan cara kotor dari rezim jepang-Belanda sekutu.

Model Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam dalam konteks saat ini memang sangat terkesan defensive. Pembaruan opeikirn pendidikan islam yang selaras dan sesuai dengan kondisi zaman juga perlu ditelaah. Artinya tidak hanya pendidikan Islam yang sifatnya non formal semisal pondok pesantren yang nilai-nilai ajaran Islam masih tetap kukuh sampai detik ini, tetapi perlu adanya sinergisitas antara pendidikan islam yang sifatnya formalitas dan pendidikan islam yang bergerak dalam dunia pesantren.

Ketika berkeliling mengelilingi pesantren, Gus Dur merasa terkejut melihat besarnya serangan yang ditujukan pada sistem nilai tradisional pesantren. Banyak orang dari kalangan pesantren yang merasa perlu menjalankan program sekolah madrasah di pesantren dengan menggunakan silabus negeri. Beliau menyambut gembira gerakan perubahan pesantren, tetapi merasa gundah karena unsure-unsur tradisional dalam proses pembelajaran diabaikan.

Pada proses perjalanan, Gus Dur berkeliling dalam mengunjungi pesantren khususnya yang ada di Indonesia proses modernisasi bagi dunia pesantren dituntut sesuai dengan kondisi zaman. Oleh karena itu tidak bisa dipungkiri sistem tata nilai yang sudah lama berkembang didalam dunia pesantren akan tercerabut dari akarnya sehingga akan berdampak pada adanya degradasi moral yang tidak proporsional antara keimanan dan perkembangan ilmu pengetahuan.¹⁷

Penerapannya dalam pendidikan Islam yang terjadi sekarang ini adalah terdapatnya lembaga pendidikan islam yang

¹⁷ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 22-24

menggunakan sistem modern yang biasa disebut dengan istilah sekolah berasrama, terdapatnya pesantren yang berfungsi sebagai asrama bagi mahasiswa atau anak-anak pelajar sekolah umum, dan juga pesantren yang mengadopsi kurikulum nasional dan juga menggunakan bahasa inggris dan arab untuk komunikasi dalam kegiatan sehari-hari, misalnya Gontor dan sebagainya.¹⁸

Epistemologi pendidikan agama islam telah banyak terkondisikan dan mengadopsi epistemologi pendidikan barat modern yang tentunya tidak sesuai dengan nilai-nilai dasar dan semangat islam karena penuh dengan status quo dan penindasan. Pengetahuan eropa telah menjadi rujukan dan referensi yang ilmiah dan dianggap beradap sehingga penegasan identitas dan jatidiri pengetahuan bangsa inii pun menjadi tidak menentu bentuk dan warnanya. Hal ini akan berdampak terhadap ekspresi subjek bangsa ini, baik yang terdidik maupun yang tidak terdidik. Bangsa ini kemudian menjadi bangsa yang mengimitasi bangsa lain dengan kecenderungan kurangnya kemandirian

¹⁸ Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dan Pendidikan Islam, Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Teras,2012), 278.

karena tidak adanya kemandirian pengetahuan yang pada akhirnya tidak mempunyai kemandirian politik, ekonomi, pangan, energy dan sebagainya.¹⁹

Dibanding masa penjajahan, memang orientasi pesantren mengalami pergeseran yang cukup jelas. Jika di masa penjajahan misi pesantren adalah mendampingi orientasi perjuangan politik merebut kemerdekaan dan membebaskan masyarakat dari belenggu tindakan tiranik, maka pada masa pembangunan ini hal itu telah digeser menuju orientasi ekonomi. Kondisi kaum santri dalam pengertian luas meliputi seluruh umat islam yang melakukan ibadah di Indonesia juga memiliki orientasi yang sama, setelah jenuh bergumul dalam kancah politik. Abdul Munir Mulhan menyatakan “orientasi religio-politik berubah ke arah religio-ekonomik dan bahkan lebih ke arah sifat pragmatis dan fungsional”.²⁰

Model Pendidikan “Tempo Doeloe” dalam Film Sang Kyai

¹⁹ Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformative*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2009), 71.

²⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (TK: PT Gelora Aksara Pratama, TT), 58.

Potret pondok pesantren inklusif memang tergambar secara gamblang dalam film bergenre spiritual tersebut sehingga Cak Nur dalam bukunya mengklasifikasi pola pendidikan pesantren, terkait dengan respon jagat pesantren terhadap tantangan dan arus zaman, ke dalam empat jenis. *Pertama*, adalah pesantren modern yang penuh ghirah dalam membenahi pesantren dengan sistem yang kompatibel dengan semangat modernitas. *Kedua*, pesantren yang ‘melek’ kemajuan zaman sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai yang positif dari tradisi. *Ketiga*, adalah pesantren yang juga memahami aspek positif modernitas namun tetap menjadi jangkar bagi persemaian semangat tradisionalisme. *Keempat*, adalah pesantren yang bersikap antagonis terhadap gegap gempita modernitas.

Salah satu pesantren yang mampu tampil sebagai pilar kekuatan sejarah bangsa Indonesia dan tetap eksis hingga sekarang adalah pesantren Tebuireng. Banyak ahli melihat kesuksesan pesantren ini tidak lepas dari peran sang pendiri *hadratus syaikh* Kyai Hasyim Asy’ari yang telah mengajarkan banyak hal terkait kemampuan untuk beraptasi dan menjawab

tantangan perubahan. Kemampuan pesantren untuk bertahan dan berkembang yang diajarkan *hadhratus syaikh*, diantaranya yang terpenting, adalah beliau dengan ikhlas menjadikan pesantren sebagai medium budaya dalam kehidupan masyarakat tidak menjadikan pesantren sebagai entitas yang lebih tinggi, apalagi menista tradisi masyarakat.

Berkat kepedulian terhadap perkembangan budaya luar pesantren itulah, teks- teks agama yang menjadi ajaran pesantren. Al-qur'an dan as-sunnah, di tangan *hadhratus syaikh* menjadi semakin hidup. Ia memperoleh pemaknaan baru yang lebih luas, tidak berhenti pada makna tekstualnya semata, tetapi terus dapat mengembangkan maknanya secara kontekstual. Disinilah pendidikan pesantren yang dikelola oleh Kyai Hasyim Asy'ari mengajarkan kemampuan menghadapi tantangan zaman, tanpa harus mendikotomikan ilmu agama dan ilmu umum. Santri Tebuireng dituntut memiliki kompetensi (antara lain *skill, knowledge* dan *ability*) serta komitmen moral.

Model pendidikan dari pesantren Tebuireng secara konseptual diselenggarakan dengan demokratis, dialogis dan

student centeres. Hal ini tercermin dari *scene* film sang Kyai ini pada waktu sang Kyai mendidik santrinya dengan metode bandongan yaitu mengaji pedoman yang domestic (baca: kitab kuning), adegan ini menjadi tameng untuk meresistensi terhadap paradigma negative yang selama ini melekat dalam konsep pembelajaran ala pesantren di dalam kelas yang konservatif, konvensional dan eksklusif.

Kenapa menampilkan Jombang atau spesifikasinya adalah pondok pesantren Tebuireng sebagai setting? Karena pada waktu itu daerah ini menjadi incaran para penjajah khususnya Jepang dan Belanda-sekutu -seperti dalam film ini- untuk melancarkan misinya kepada sang Kyai yang memang memiliki pengaruh yang sangat besar di seluruh tanah air ini. Selain itu lembaga pendidikan ini berdomisili di dekat pabrik gula yang bernama cukir, dimana Jepang berinisiatif memberlakukan mekanisme pabrik tersebut dengan praktik riba khas Jepang yang sangat merugikan rakyat petani dan praktik tersebut juga dicela oleh Islam.

Pendidikan Islam juga mengajarkan keadilan, konteks ini ditampilkan oleh sutradara dalam film ini pada adegan ketika seorang santri yang miskin papa datang karena ingin menimba ilmu disana, tetap diterima oleh sang Kyai untuk menjadi Muridnya. Padahal kalau sang kyai mau, beliau bisa saja tidak menerima calon santri tersebut dengan sikap materialistis, karena dari saking banyaknya santri yang mengantri untuk berguru kepadanya, fenomena ini menunjukkan bahwa pondok pesantren Tebuireng itu merupakan pondok pesantren yang besar, populer, berkualitas dan terpercaya.

Jika ditelisik dari awal cerita, ternyata pendidikan Islam juga membangun sikap khidmah, hal itu tersirat dari pesan non verbal dimana para santri sibuk dengan kegiatan masing-masing. Ada yang menyapu halaman, memberi makan sapi sang Kyai, dan membakar sampah. Korelasinya dengan kewirausahaan tergambar dari sebuah kegiatan bahwa para pelajar dahulu dibiasakan menggeluti aktivitas cocok tanam, yaitu terlihat jelas dari *scene* yang menampilkan sang Kyai dan salah seorang santrinya, Harun sedang bertani di sawah bersama warga sekitar.

Kemudian konsep ini disebut dengan sikap humanisme, dengan mengembangkan pandangan untuk merasakan jerih payah kaum Yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah dan bisa menghargai segala rezeki yang diberikan Allah.

Dengan diangkatnya adegan tersebut, kesan mainstream yang berhasil ditampilkan adalah jiwa produktif yang berimplikasi pada karakter kemandirian dan solidaritas serta sosial kemasyarakatan. Pola tersebut juga menyeruakkan prioritas aqidah sebagai *worldview* atau *mindset* para pelajar dalam menghadapi tantangan atau kejahatan yang ada di depan mereka. Dimana aspek ini menjadi embrio lahirnya nilai-nilai moral seperti kesederhanaan, sikap efisiensi dan efektifitas dalam menjalani segala hal.

Sementara kultur Nasionalisme terekspresi dalam dialog antara KH Hasyim Asy'ari dan istrinya, Ny.Masrurah: “Allah tidak akan memberi manfaat dan kemulyaan bagi mereka yang tidak mau hidup berjamaah.Tidak bagi umat terdahulu dan juga tidak bagi hamba Allah yang hidup di akhir zaman”. Bahwa hidup bernasionalis itu sangat penting, karena selain masyarakat

majemuk ini mayoritas muslim, mereka akan bisa melindungi umat Islamnon pribumi dan menolerir umat non muslim khususnya yang setanah air. Jadi, kendati mereka berseberangan dalam hal prinsip, tetapi mereka tetap bisa bersatu dalam persaudaraan.

Berikutnya, Rako Prijanto juga menonjolkan suatu adegan yang menyatakan statemen sikap patriot kebangsaan. Hal tersebut mendeskripsikan tentang pendidikan pesantren yang tidak hanya homogen terkait dengan pelbagai aktifitas domestik lalu menutup mata terhadap realitas nasib bangsa, akan tetapi kondisi tersebut merupakan target unggulan mereka dalam rangka mengimplementasikan misi agung Islam. Hidup berjamaah ini berkonotasi sebuah konsep non-individualitas, anti urbanis, artinya, kekompakan itu adalah kunci kemenangan dan keberhasilan yang selanjutnya menderivasi pada sikap kepahlawanan, peka lingkungan dan kesantunan antar sesama.

Kontribusi Film Sang Kyai terhadap Dinamika Pendidikan Islam

Film Sang Kyai adalah salah satu film yang mendapat prestasi sebagai kategori film terbaik dalam Festival Film Indonesia (FFI) tahun 2013, film tersebut selain menjunjung tinggi nilai-nilai pesantren dan ke-NU-an, disisi lain juga mengungkap fakta yang jarang diketahui oleh banyak kalangan, yaitu bahwa pahlawan yang membunuh AS. Mallaby adalah santri Tebuireng.

Film Sang Kyai benar-benar mendapatkan hati para penontonnya terlebih masyarakat yang kental dengan unsur religi, Islam. Waktu yang panjang memang tidak cukup menggambarkan kisah beliau secara utuh. Dari sisi film, masyarakat Indonesia sepertinya selalu tertarik dengan film-film yang berhubungan dengan tokoh. Entah ini prediksi dari kami saja yang melihat satu kota, bukan kota-kota lainnya.

Harapannya jelas, film ini hanya ingin bercerita biografi dari Kyai Hasyim Asy'ari yang begitu dicintai masyarakat. Dan generasi muda khususnya menonton ini membuat sejarah itu lebih dekat dengan kehidupan masa kini. Untuk kekurangan sepertinya tak banyak kecuali soundtrak yang aneh. Di akhir

film dengan ending yang sebenarnya bisa membuat mata berkaca-kaca harus teraniaya dengan lagu yang kurang dari sisi penghayatan. Bukan artinya lagu tersebut tidak bagus tapi kurang menggigit.

Selain mengajarkan berbagai pandangan kehidupan dari Kyai Hasyim, penonton khususnya para wanita diberikan stimulan tentang arti wanita sesungguhnya di film ini. Sebagaimana kata-kata disalah satu adegan, “wanita itu ibarat pakaian bagi pria”.Agak rancu namun menggambarkan beginilah wanita sebaiknya bagi pasangannya.Nilai-nilai yang terkandung seolah memberikan ide-ide baru bagi penonton setidaknya itu membuat merekameresapi kata-katanya.

Rako Prijanto *makes a really bold move with Sang Kyai*. Sutradara yang sebelumnya lebih banyak mengarahkan film-film drama romansa serta komedi seperti *Ungu Violet* (2005), *Merah Itu Cinta* (2007) hingga *Perempuan-Perempuan Liar* (2011) ini mencoba untuk keluar dari zona nyamannya dengan mengarahkan sebuah film biopik mengenai Hasyim Asy’ari yang merupakan salah satu tokoh perjuangan kemerdekaan

sekaligus pendiri organisasi massa Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama. Dan Rako jelas terlihat memiliki visi yang kuat mengenai jalan cerita yang ingin ia hantarkan.

Namun sayangnya, naskah arahan Anggoro Saronto (Malaikat Tanpa Sayap, 2012) justru kurang berhasil untuk tampil kuat dalam bercerita, kehilangan fokus di banyak bagian dan, yang terlebih mengecewakan, menyia-nyiakan kesempatan untuk dapat mengenalkan dengan lugas sosok besar Hasyim Asy'ari kepada penonton modern. Jalan cerita Sang Kyaidimulai pada tahun 1942, ketika tentara Jepang di kala itu mulai memasuki wilayah Indonesia setelah memukul mundur pasukan tentara Belanda.

Kedatangan tentara Jepang sendiri awalnya banyak dielukan akibat propaganda Jepang yang berusaha menarik simpati masyarakat Indonesia dengan menggelar slogan bahwa Jepang adalah saudara tua bangsa Asia, termasuk bangsa Indonesia. Namun, secara perlahan, Jepang mulai melakukan masa penjajahannya di Indonesia, bahkan bertindak lebih buruk daripada tentara Belanda. Tentara Jepang di Indonesia juga

mulai memberlakukan berbagai peraturan yang menindas harkat martabat rakyat Indonesia seperti melarang pengibaran bendera merah putih, melarang lagu Indonesia Raya dan memaksa rakyat Indonesia untuk melakukan penghormatan kepada Matahari, yang dianggap sebagai dewa oleh rakyat Jepang.

Aturan untuk melakukan penghormatan terhadap Matahari—yang jelas menyimpang dan melanggar akidah Islam—kemudian mendapatkan perlawanan dari banyak ulama dan tokoh agama di berbagai wilayah Indonesia, termasuk dari Hasyim Asy'ari (Ikranagara) yang merupakan pimpinan Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur sekaligus merupakan salah satu ulama yang paling dihormati dan berpengaruh di tanah Jawa. Karena tindakannya tersebut, Hasyim Asy'ari lalu ditangkap oleh tentara Jepang dan dijebloskan ke dalam penjara.

Tidak tinggal diam, para anak-anak sekaligus santri pimpinan Hasyim Asy'ari mulai mencari cara untuk membebaskan sang Kyai. Walau membutuhkan waktu dan proses yang cukup lama, Hasyim Asy'ari kemudian berhasil

dibebaskan. Namun, pembebasan Hasyim Asy'ari tidak lantas membuat Jepang berhenti menindas masyarakat Indonesia. Dari titik itulah, masyarakat Indonesia, khususnya umat Muslim, mulai menggalang kekuatan untuk saling bekerjasama dalam melawan penjajahan tentara Jepang. Rako Prijanto jelas memiliki visi yang cukup kuat untuk Sang Kyai.

Hal ini dapat terlihat dari kemampuan Rako dalam menghadirkan atmosfer masa-masa perjuangan melawan penjajahan tentara Jepang yang begitu autentik dalam filmnya. Didukung dengan departemen artistik yang handal, Rako mendapatkan kualitas terbaik untuk tata kostum, tata rias dan rambut hingga desain produksi yang begitu mampu menunjang maupun membawa setiap penonton Sang Kyai untuk larut dalam jalan cerita film ini. Arahana sinematografi dari Muhammad Firdaus serta tata musik karya Aghi Narottama juga berhasil menghadirkan tambahan emosional yang (benar-benar) dibutuhkan Sang Kyai.

Film 'Sang Kyai' benar-benar bisa meraih penonton terbesar dalam sejarah perfilman Indonesia. Potensi

penontonnya luar biasa dan kisah Sang Kyai memang ditunggu-tunggu, khususnya oleh warga Nahdlatul Ulama (NU). Kenapa demikian? “‘Sang Kyai’ adalah film kolosal yang mengisahkan bagaimana perjuangan ulama panutan warga NU, Hadratussyaikh Kyai Hasyim Asy’ari, dalam mengusir penjajah bersama Kyai karismatik lain yang didukung santri dan rakyat. Warga NU mana yang tidak mengagumi Kyai Hasyim Asy’ari? Warga NU mana yang tidak ingin tahu kisah hidupnya, perjuangannya, dan kepemimpinannya?” kata Sekretaris PP Seni Budaya NU, M Dienaldo.

Apalagi, Kyai Hasyim Asy’ari adalah pefatwa Resolusi Jihad dimana wajib hukumnya mengusir penjajah dan syahid bila gugur di medan perang. Fatwa itulah yang menjadi motifator santri dan rakyat dalam melawan penjajah pada perang 10 November di Surabaya. Dienaldo menjelaskan, berdasarkan survei Saiful Mujani tahun 2002, jumlah warga NU di Indonesia sebanyak 48%. Survei yang lain menyebutkan 38%. Menurut data komisi pemilihan umum (KPU) Desember 2012, jumlah penduduk Indonesia sebesar 251.857.940 jiwa. Jadi 48%nya

sebesar 120 juta-an. Bila separuhnya saja yang menonton film ‘Sang Kyai’, akan tercatat 60 juta jiwa, sebuah raihan yang sangat besar untuk penonton film di Indonesia.

Sebagai ORMAS terbesar di Indonesia, bahkan dunia, Nahdlatul Ulama (NU) memiliki organisasi sayap yang sangat diperhitungkan massanya. Sebutlah GP Ansor dan Bansernya, Muslimat, Fatayat, IPNU-IPPNU, ISNU, Pagar Nusa, Ma’arif, LPTNU dan lain-lain. Semua itu bila digerakkan bersama-sama akan memberikan efek yang luar biasa, tidak hanya di dunia perfilman, tapi apapun yang berkaitan dengan NU dan warganya.

Film bertajuk Sang Kyai yang disutradarai oleh Rako Prijanto ini menarik untuk kita cermati. Film kolosal ini tak hanya menjadi tontonan yang menyuguhkan fakta sejarah, namun sekaligus menjadi tuntunan bagi generasi sekarang dan masa mendatang. Film berdurasi sekitar 2,5 jam ini mampu membawa suasana batin kita ke masa lampau. Suasana alam pedesaan yang sederhana dan tenang. Mayoritas kaum santri Nahdliyin (kaum sarungan) yang tinggal di pedesaan itu mulai

terusik. Berbagai tekanan dari bangsa kolonial, baik secara sosial, politik dan ekonomi tak terbendungkan.

Laskar pejuang Hizbullah dan Sabilillah adalah sebuah lambang ulama, ummat Islam dan bangsa Indonesia yang di zaman itu di rindukan kemerdekaan itu. Ia berjuang dan berkorban dengan ikhlas tidak menerima tanda jasa perjuangan. Karena tujuan asli di zaman itu bukan untuk mencari tanda jasa dan tanda kehormatan sebagai laskar pejuang dan ikut mempertahankan kemerdekaan bangsa dari penjajahan kembali oleh kolonialisme belanda.

Sekarang ini persoalannya adalah kenapa masih sedemikian langkanya sejarah yang khusus menulis tentang perjuangan Hizbullah padahal sebagaimana kita ketahui bahwa perjuangan Hizbullah cukup besar. Tanpa adanya catatan dari eks Hizbullah yang menulis pengalamannya maka sejarah pun tidak akan bisa berbuat apa-apa untuk menulis perjuangan Hizbullah.

Ini adalah kesalahan besar dalam buku-buku sejarah peran ummat Islam, khususnya yang tergabung dalam Hizbullah

memang di sebut,akan tetapi hanya sekilas. Karena letak kesalahannya adalah pelaku sejarah tidak banyak menulis tentang perjuangan ummat Islam dan gerakan ulama pesantren. Karir di militer pada zaman itu memang rumit, ma'lum tak semua komandan di TNI zaman itu yang pro Hizbullah. Peran lain dari pesantren di zaman itu adalah menyulap sebagai markas geriliawan yang memberikan ilmu kesaktian agar kebal peluru. Memberikan suwuk agar kerikil dan ujung bambu runcing menjadi senjata yang ampuh dan paling dahsyat.²¹

Banyak fakta- fakta baru yang terungkap dalam film ini, fakta- fakta yang semasa orde baru sengaja di sembunyikan dan tidak tertulis dalam buku-buku sejarah yang pertama adalah pekikan takbir Allahu Akbar tiga kali pada awal dan akhir pidato bung Tomosebenarnya merupakan anjuran dari KH Hasyim. Yang kedua tewasnya Brigadir A.W.S.Mallaby dalam peristiwa 10 nopember merupakan jasa kaum santri. “saya baru tahu kalau yang membunuh Jenderal Mallaby adalah santri

²¹ PWNU, *Peranan Ulama dalam Perjuangan Kemerdekaan*, (Surabaya:PWNU Jawa Timur, 1995), 138.

Tebuireng setelah nonton film ini”, komentar Menteri BUMN, Dahlan Iskan.

Fakta berikutnya, para pahlawan Indonesia seperti bung Karno, bung Tomo, dan jenderal Sudirman, memiliki hubungan yang sangat erat dengan KH Hasyim. Mereka juga sering meminta fatwa kepada beliau. Hal ini menunjukkan tingginya kedudukan KH Hasyim di mata tokoh-tokoh nasional. Bahkan, hingga kini, belum ada tokoh yang mampu menyatukan seluruh komponen umat Islam Indonesia seperti yang pernah dilakukan *Hadhratus Syaikh*, “dalam film ini terungkap, bahwa NU punya peran besar bagi bangsa Indonesia”, komentar penyanyi Ahmad Dhani. Saking besarnya pengaruh *Hadhratus Syaikh*, sejarawan arab, Sayyid Muhammad As’ad Syihab, menjulukinya sebagai *wadhi’ labinati istiqlal indunisia* atau peletak dasar kemerdekaan Indonesia. “film ini berhasil mengungkap sebagian sejarah yang belum diketahui publik, khususnya mengenai perjuangan KH Hasyim Asy’ari dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia”, ujar presiden PKS, Anis Matta.

Pada saat peluncurannya film ini mampu menarik minat banyak kalangan, mulai dari presiden , wapres, para menteri, gubernur, bupati, pengusaha, hingga kalangan akademisi. “film yang berkualitas di Indonesia Cuma sekitar 20%, dan Sang Kyai adalah salah satunya,” ujar dosen Unair prof. Kacung Marijan. “bagi saya, film ini bukan hanya tentang sejarah kemerdekaan negeri ini”, komentar Boediono.

Simpulan

Dari pemaparan yang telah dideskripsikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan ‘tempo doeloe’ dalam film Sang Kyai adalah pendidikan pondok pesantren. Dimana pondok pesantren Tebuireng -seperti yang ada dalam film- merupakan pondok pesantren yang inklusif, *care* dan aktual, yang tetap melestarikan nilai-nilai kultural pesantren seperti kesederhanaan, *ukhuwah Islamiyah*, berparadigma *ukhrawi*, populis, mandiri dan peka sosial. Jauh dari stereotype sebagai sarang kejumudan, konservatisme, tidak eksis, tidak relevan, etnosentris, dan stereotiping negatif lainnya.

Karena dalam pranata tersebut memang telah melakukan inovasi-inovasi dan transformasi baik dalam sistem pendidikannya dan sebagainya, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, bahwa lembaga pendidikan pesantren, khususnya Tebuireng tak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan formalitas saja melainkan juga sebagai wahana berbagai macam vokasional dan pencetak kader yang berkhidmat dalam berbangsa dan bernegara.

Permasalahan yang akut yang dihadapi lembaga pendidikan yang proporsional ini, adalah minimnya sinergisitas dari *umara'*, dengan melimitasi ruang gerak mereka dalam publik yang berakibat pada kurangnya intensitas khalayak terhadap lembaga ini. Adapun kelemahan dari pendidikan ini, yaitu adanya konotasi foedalisme dalam kultur kepemimpinannya. Padahal masalah tersebut merupakan konstruksi konsep barokah dalam ketaatan seorang santri kepada kyainya, yang mana itu adalah modal dan bekal santri untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat yang berimplikasi pada masa depan yang prospektif.

Sedangkan pendidikan Islam kontemporer berupa pondok modern, pesantren terpadu, dan madrasah modern merupakan sistem pendidikan progresif, inovatif dan kreatif yang berbasis teknologi. Pendidikan ini mampu melahirkan anak didik yang cerdas dan berprestasi serta menguasai bidang *sainstek* dengan baik. Instansi ini mendapatkan angin segar dengan adanya intervensi dari pemerintah, terbukti dengan mendapatkan dorongan materiil yang sangat signifikan bagi instansi tersebut.

Pendidikan pensantren dianggap dapat dijadikan solusi alternatif yang efektif dan efisien untuk menjawab problematika pendidikan Islam era ini yang kompleks, mulai dari minimnya pendidik yang memiliki profesionalisme guru, kurangcakap, nihil figur dan sebagainya sampai pada kualitas out put yang hanya berobsesi pada diploma dan anti klimaks terhadap hasil belajar di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Abd. Dkk. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: LKIS , 2007.

Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press, 1993.

Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.

Faisol. *Gus Dur dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Ar-ruzz Media, 2011.

Fathurrahman, Muhammad dan Sulistyorini. *Meretas Pendidikan Berkualitas dan Pendidikan Islam, Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta:Teras, 2012.

Huda, Masyamsul. *Guru Sejati Hasyim Asy'ari*. Jombang: Pustaka Inspira, 2014.

Karim, Muhammad. *Pendidikan Kritis Transformative*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2009.

Madjid, Nur Cholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat, Tt).

Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat. Tt.

PWNU. *Peranan Ulama dalam Perjuangan Kemerdekaan.*

Surabaya:PWNU Jawa Timur, 1995.

Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi*

Menuju Demokratisasi Institusi. TK: PT Gelora Aksara

Pratama, TT.

Rifai, Mohammad. *Wahid Hasyim.* Jogjakarta: Garasi, 2009.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi.* Yogyakarta:

Lkis, 2010.

Wahid, Salahuddin. *Transformasi Pesantren Tebuireng.*

Malang:UIN Maliki Press, 2011.